

ANALISIS FRAMING PERBEDAAN PEMBERITAAN “GEMPA BESAR JEPANG TIMUR 11 MARET 2011” PADA *YOMIURI SHINBUN* DAN *KAHOKU SHINPO*

Fika Fitria
Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga
Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya 60286
E-mail : fikafitriaa@yahoo.com

Abstrak

Pada tanggal 11 Maret 2011 pukul 14.46 waktu Jepang, gempa bumi besar terjadi di pesisir Tohoku, Jepang. Gempa yang disertai tsunami besar menyebabkan kerusakan parah di Jepang Timur. Kekuatan gempa mencapai 9 SR dan merupakan skala gempa terbesar yang pernah tercatat di Jepang. Tujuan penelitian adalah bagaimana peristiwa ini dibingkai oleh dua surat kabar Jepang, *Yomiuri Shinbun* sebagai surat kabar nasional dan *Kahoku Shinpo* sebagai surat kabar daerah Tohoku, dalam satu minggu pertama pasca bencana, serta apa perbedaan kedua surat kabar dalam memberitakan peristiwa yang sama. Melalui analisis Entman, didapatkan hasil bahwa kedua surat kabar sama-sama mendefinisikan peristiwa gempa dan tsunami sebagai bencana alam begitu pula penyebabnya. Namun, kedua surat kabar berbeda dalam memberikan solusi penanganan bencana.

Kata kunci: gempa dan tsunami, *Yomiuri Shinbun*, *Kahoku Shinpo*, pemberitaan media, analisis isi, analisis framing

Abstract

At 2:46PM Japan Standard Time (JST) on 11th March, 2011, a gigantic earthquake occurred in the Pacific, just off the coast of Tohoku, Japan. The combined earthquake and resulting giant tsunami caused huge damage in eastern Japan. The earthquake's magnitude was 9.0, the maximum ever recorded in Japan. This paper examines how this tragedy was framed by two Japan newspapers, *Yomiuri Shinbun* as a national newspaper and *Kahoku Shinpo* as a Tohoku-region newspaper, in first week after-disaster, and what the differences between two newspapers in reporting the same news. Using Entman analysis, it can conclude that both newspapers define the earthquake and tsunami as a natural disaster, so do the causes diagnosis. However, *Yomiuri Shinbun* and *Kahoku Shinpo* are different in suggesting the after-disaster remedies.

Key words: earthquake and tsunami, Yomiuri Shinbun, Kahoku Shinpo, media reporting, content analysis, framing analysis

1. Pendahuluan

Bencana gempa dan tsunami yang terjadi di Jepang Timur pada tanggal 11 Maret 2011 lalu merupakan bencana terbesar yang dialami Jepang setelah gempa besar pada tahun 1923 dan 1995. Gempa besar 8,9 SR yang berpusat di laut timur Jepang ini memicu terjadinya gelombang

tsunami yang meluluhlantakkan infrastruktur beberapa prefektur di Jepang Timur dan memakan banyak korban jiwa maupun orang hilang. Salah satu akibat gempa dan tsunami yaitu meledaknya beberapa mesin pembangkit listrik tenaga nuklir di Fukushima Daiichi serta efek kontaminasi radioaktif terhadap warga sekitar. Pemberitaan tentang bencana nasional tersebut

menjadi topik utama selama satu bulan penuh oleh seluruh media massa di Jepang, meliputi media massa cetak dan elektronik, media lokal maupun media nasional.

Yomiuri Shinbun dan *Kahoku Shinpo* digunakan dalam penelitian ini karena menurut data tahun 2013, *Yomiuri* memiliki oplah mencapai lebih dari 9 juta eksemplar pada edisi pagi, dan *Kahoku* memiliki oplah 481.508 eksemplar setiap hari. Sehingga bisa dikatakan bahwa kedua surat kabar tersebut dipilih karena memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat Jepang. Dua surat kabar ini tidak mungkin memberitakan sebuah peristiwa dengan bahasa yang persis sama.

Penelitian tentang analisis teks media yang dilakukan sebelumnya dan berkaitan dengan bencana besar Jepang Timur 2011 adalah penelitian yang dilakukan oleh Arai Fumio (Universitas Kyoto Sangyo, 2012), dalam jurnalnya yang berjudul “Juudai saigaiji ni okeru media no yakuwari: Tokyo Denryoku Fukushima Daiichi genshiryoku hatsudensho jiko ato ni okeru housha senkenkou higai risuku houdou no kenshou”. Penelitian ini menganalisis bagaimana 4 surat kabar nasional Jepang (*Yomiuri Shinbun*, *Asahi Shinbun*, *Mainichi Shinbun*, *Sankei Shinbun*) memberitakan efek biologis bagi manusia dari kontaminasi radioaktif Fukushima Daiichi setelah peristiwa gempa dan tsunami di Jepang 11 Maret 2011. Dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis tentang bagaimana kedua surat kabar membongkai pemberitaan isu gempa tsunami dan bagaimana perbedaan fokus framing pemberitaan yang dilakukan oleh kedua surat kabar.

2. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis framing untuk menelaah data. Data dikumpulkan dengan metode studi kepustakaan dan teknik mencatat dengan lebih dahulu membaca artikel-artikel berita terbitan tanggal 11-18 Maret 2011 dalam kumpulan pemberitaan satu bulan Bencana Besar Jepang Timur *Yomiuri Shinbun* dan *Kahoku Shinpo*. Kemudian, dipilih artikel-artikel berita mana saja yang berfokus pada peristiwa gempa dan tsunami untuk selanjutnya dilakukan analisis.

Analisis framing digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan perbedaan fokus framing pemberitaan yang dilakukan oleh kedua surat kabar. Metode analisis framing Robert M. Entman (1993) yang digunakan dalam penelitian ini mencakup empat tahap, yaitu: 1) *define problems*, yaitu mencari bagaimanakah suatu peristiwa itu dilihat atau didefinisikan; 2) *diagnose causes*, yaitu mencari apa saja dan siapa saja yang menyebabkan suatu masalah itu terjadi; 3) *make moral judgement*, yaitu mencari nilai moral apa yang dipakai untuk menjelaskan suatu masalah; dan 4) *suggest remedies*, yaitu mencari penyelesaian apa yang harus dilakukan dalam menghadapi sebuah masalah. Setelah didapat analisis dengan membandingkan pemberitaan dalam dua surat kabar, langkah selanjutnya adalah menginterpretasikan perbedaan fokus dan penonjolan pemberitaan antara *Yomiuri Shinbun* dan *Kahoku Shinpo*.

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis Isi Tema Pemberitaan Berita Gempa dan Tsunami. Satu artikel surat kabar biasanya mempunyai satu tema pokok yang mencerminkan isi artikel tersebut. Tema pokok biasanya tercermin dalam judul artikel. Tema pokok yang

paling sering muncul dalam pemberitaan gempa dan tsunami dalam kedua surat kabar, bisa dikelompokkan menjadi 6 kelompok, yang bisa dilihat secara detail dalam tabel berikut.

Tabel 1 Tema Pokok Pemberitaan tentang Isu Gempa dan Tsunami

No	Tema Pokok Pemberitaan	<i>Yomiuri Shinbun</i>	<i>Kahoku Shinpo</i>
1	Kondisi lokasi bencana	64	33
2	Informasi jumlah korban	25	15
3	Penyebab gempa dan tsunami	18	13
4	Efek pasca gempa	90	64
5	Tindakan penanganan bencana oleh pemerintah dan pihak-pihak terkait	27	13
6	Kondisi korban di tempat evakuasi	88	97

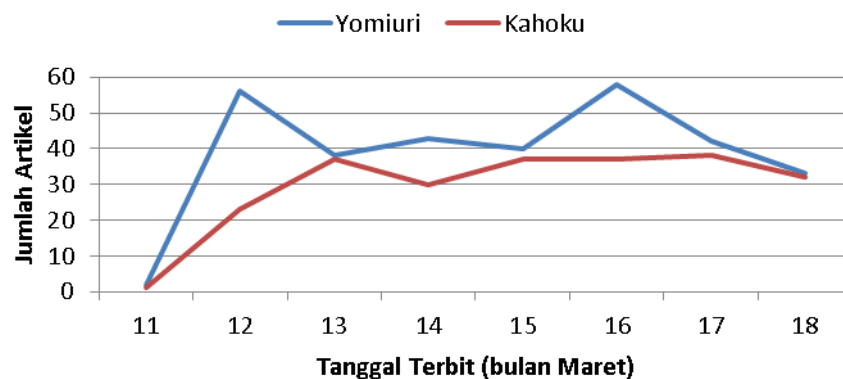
Tema pokok yang paling sering diberitakan oleh *Yomiuri Shinbun* adalah pemberitaan mengenai efek pasca gempa yaitu 90 artikel, kondisi korban di tempat evakuasi yaitu 88 artikel, dan kondisi lokasi bencana yaitu 64 artikel. *Yomiuri Shinbun* lebih banyak memberitakan mengenai efek pasca gempa karena ingin memberikan peringatan pasca gempa dan informasi-informasi lain seperti fasilitas umum atau situasi ekonomi yang terganggu akibat gempa dan tsunami sehingga masyarakat bisa lebih berhati-hati dan menghadapi situasi darurat pasca gempa dengan tenang. Kondisi korban diberitakan lebih banyak diperkirakan bertujuan untuk menarik bantuan sebanyak-banyaknya ke tempat evakuasi.

Berbeda dengan *Yomiuri Shinbun*, tema yang paling sering diangkat oleh *Kahoku*

Shinpo adalah pemberitaan mengenai kondisi korban di tempat evakuasi yaitu mencapai 97 artikel, efek pasca gempa yaitu 64 artikel, dan kondisi lokasi bencana yaitu 33 artikel. *Kahoku* ingin menyampaikan informasi bagi keluarga maupun sanak saudara korban yang berada di wilayah Tohoku dan juga menjadi korban dengan mengangkat pemberitaan kondisi korban. Hal ini bertujuan untuk mempermudah dalam mengetahui kabar keluarga mereka melalui pemberitaan tersebut karena akses transportasi dan komunikasi yang terputus.

Perbandingan Berita Gempa dan Tsunami. Perbandingan jumlah artikel gempa dan tsunami pada *Yomiuri Shinbun* dan *Kahoku Shinpo* divisualisasikan pada grafik di bawah ini.

Grafik 1 Grafik Perbandingan Jumlah Artikel Berita Tsunami dalam *Yomiuri Shinbun* dan *Kahoku Shinpo*



Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa pemberitaan yang disajikan oleh *Yomiuri Shinbun* berkisar 40-60 artikel dan *Kahoku Shinpo* berkisar 30-38 artikel. Pemberitaan paling banyak yang disajikan oleh *Yomiuri Shinbun* adalah pada tanggal 12 Maret dan 16 Maret 2011. Tanggal 12 Maret, satu hari pasca gempa, terlihat bahwa *Yomiuri Shinbun* ingin memberikan informasi yang sedang hangat-hangatnya bagi masyarakat mengenai bencana terbesar yang pernah dialami Jepang. Grafik tanggal 14 Maret menunjukkan bahwa pemberitaan *Yomiuri Shinbun* mengalami sedikit kenaikan. Hal ini dikarenakan pada tanggal 13 Maret, Badan Meteorologi Jepang menaikkan skala gempa dari 8,9 SR menjadi 9 SR.

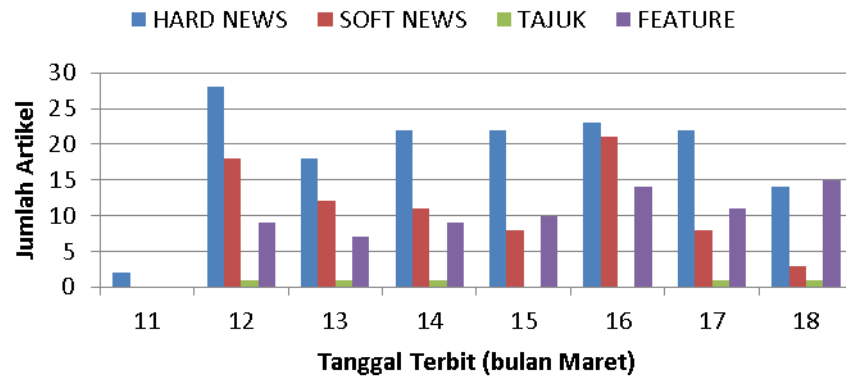
Sementara itu, pada tanggal 12, *Kahoku Shinpo* hanya memberitakan 23 artikel saja, sangat jauh berbeda bila dibandingkan dengan *Yomiuri Shinbun* yang mencapai 56 artikel. Meskipun terdapat selisih jumlah artikel yang besar, hal ini tidak bisa begitu saja diinterpretasikan bahwa *Kahoku Shinpo* menganggap berita bencana tidak lebih penting daripada *Yomiuri Shinbun*. Hal ini disebabkan karena kantor *Kahoku Shinpo* yang berpusat di kota Sendai prefektur Miyagi juga mengalami

guncangan gempa mencapai 9 SR sehingga proses pembuatan surat kabar mengalami gangguan. *Kahoku Shinpo* kemudian bergabung dengan *Niigata Nippo* yang berpusat di kota Niigata prefektur Niigata (Hsu, 2011).

Pemberitaan *Kahoku Shinpo* yang hanya berkisar 30-38 artikel, mencapai jumlah terbanyak yaitu 38 artikel pada tanggal 17 Maret 2011. Seiring dengan jumlah korban yang semakin bertambah setelah hampir satu minggu pasca bencana, *Kahoku Shinpo* lebih banyak memberitakan mengenai kisah korban. Setelah tanggal 17 Maret, pemberitaan mengenai tsunami dalam *Yomiuri Shinbun* dan *Kahoku Shinpo* mengalami penurunan karena kedua surat kabar menjadi lebih fokus pada pemberitaan ledakan reaktor nuklir di PLTN Fukushima Daiichi walaupun berita gempa dan tsunami tetap masih ada.

Perbandingan Kategori Berita Gempa dan Tsunami. Jenis berita berdasarkan teori berita terbagi dalam empat, yaitu *hard news*, *soft news*, *feature*, dan tajuk rencana. Perbandingan kategori jumlah artikel gempa dan tsunami dalam *Yomiuri Shinbun* dan *Kahoku Shinpo* selama satu minggu pasca gempa dapat dilihat pada grafik berikut.

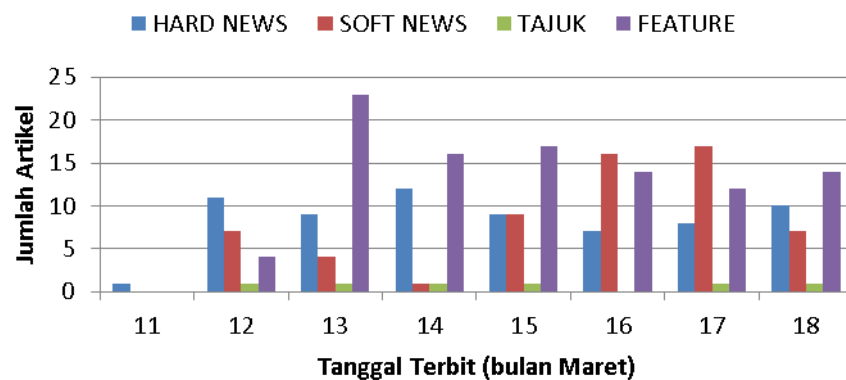
Grafik 2 Grafik Perbandingan Kategori Jumlah Artikel Berita Tsunami dalam *Yomiuri Shinbun*



Dari grafik 2 terlihat bahwa *Yomiuri Shinbun* lebih memberitakan peristiwa ke dalam *hard news*. *Yomiuri Shinbun* sebagai surat kabar nasional terbesar di Jepang memiliki jumlah halaman yang lebih banyak sehingga memberikan ruang lebih luas untuk menyampaikan setiap informasi yang dikemas dalam berita *hard news* secara mendetail jika

dibandingkan dengan surat kabar daerah atau lokal. Hal ini bertujuan agar masyarakat di berbagai daerah di Jepang mengetahui informasi terperinci mengenai bencana gempa dan tsunami untuk selanjutnya menjadi referensi bagi pemerintah maupun masyarakat setempat dalam mengambil tindakan penyelamatan.

Grafik 3 Grafik Perbandingan Kategori Jumlah Artikel Berita Tsunami dalam *Kahoku Shinpo*



Sementara itu dari grafik 3 dapat diketahui bahwa *Kahoku Shinpo* ternyata menerbitkan *feature* jauh lebih banyak dibandingkan *hard news*. Hal ini bisa diinterpretasikan bahwa *Kahoku Shinpo* ingin menyampaikan informasi yang dikemas dalam berita maupun visualisasi gambar terkait keadaan korban kepada

keluarga dan sanak saudara yang juga berada di wilayah Tohoku, mengingat pembaca *Kahoku Shinpo* juga masyarakat Tohoku yang menjadi korban bencana karena akses transportasi dan komunikasi yang terputus akibat gempa dan tsunami.

Dengan menganalisis dan menginterpretasi grafik-grafik di atas dengan menggunakan analisis isi, secara keseluruhan bisa diambil kesimpulan bahwa setiap media mempunyai perspektif yang berbeda dalam mengkonstruksi peristiwa yang sama. Salah satunya bisa dilihat dari kategori jenis berita yang digambarkan dalam grafik yang menunjukkan hasil yang cukup berbeda diantara kedua surat kabar. Dengan mengambil sampel artikel yang diberitakan selama seminggu, dapat disimpulkan bahwa surat kabar nasional seperti *Yomiuri Shinbun* lebih menitikberatkan pada pemberitaan *hard news*, yang tampaknya didasarkan pada pertimbangan bahwa informasi bencana merupakan peristiwa penting, yang harus segera disajikan dengan cepat dan adanya sehingga khalayak segera mengetahui pula perkembangan terbaru mengenai isu gempa dan tsunami. Sedangkan surat kabar daerah seperti *Kahoku Shinpo* lebih menitikberatkan pada pemberitaan *feature*. Hal ini bisa diinterpretasikan bahwa *Kahoku* ingin menyampaikan informasi terkait keadaan korban melalui pemberitaan maupun gambar-gambar yang disajikan kepada keluarga dan sanak saudara yang juga berada di wilayah Tohoku yang tidak bisa menghubungi keluarganya karena jaringan komunikasi dan jalur distribusi ke Tohoku, seperti jalan raya dan jalur kereta, terputus selama beberapa hari sehingga bantuan menjadi tersendat. Akses transportasi yang terbatas membuat banyak kesulitan untuk menuju daerah bencana. Selain itu, kantor redaksi *Kahoku Shinpo* juga terkena langsung dampak bencana sehingga minim fasilitas untuk melakukan liputan langsung di

tempat kejadian, maka daerah terdekat dan terjauhlah yang diliput. Liputan yang tepat dan memungkinkan untuk berita seperti ini adalah liputan *feature*.

Quarantelli (dalam Houston, 2012) menyatakan bahwa apa yang masyarakat harapkan ketika terjadi sebuah bencana, apa yang ingin mereka ketahui tentang bencana yang sedang terjadi, dan hikmah apa yang dapat mereka pelajari dari bencana yang telah terjadi, dipelajari dari media massa. Diangkatnya isu gempa dan tsunami selama satu minggu menandakan bahwa media menginginkan isu gempa dan tsunami mendapat perhatian besar dari masyarakat dan bisa dijadikan pelajaran kedepannya.

Analisis Framing Berita Gempa dan Tsunami

Penggunaan Kata dalam Pemberitaan pada *Yomiuri Shinbun* dan *Kahoku Shinpo*. Dalam pemberitaan sebuah peristiwa yang sama, masing-masing surat kabar mempunyai pandangan yang berbeda dalam pemilihan judul headline. Dalam edisi khusus (号外) (*gougai*) tanggal 11 Maret 2011 yang diterbitkan oleh *Yomiuri Shinbun* dan *Kahoku Shinpo* setelah terjadinya gempa, terdapat banyak perbedaan meskipun merujuk mengenai satu peristiwa yang sama. Judul headline dicetak menggunakan huruf berukuran besar, sehingga akan mendapatkan perhatian dari pembaca tentang apa yang sedang terjadi saat itu. Judul headline yang digunakan oleh *Yomiuri Shinbun* dan *Kahoku Shinpo* adalah seperti tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Judul *Headline Yomiuri Shinbun* dan *Kahoku Shinpo*

<i>Yomiuri Shinbun</i>	<i>Kahoku Shinpo</i>
東日本巨大震災 (halaman 1) Gempa besar Jepang Timur	宮城 震度 7 (halaman 1) Miyagi Skala gempa 7

Pada dasarnya pemilihan kata dalam judul headline yang dilakukan oleh kedua surat kabar adalah sama, yaitu merujuk pada gempa besar yang terjadi pada tanggal 11 Maret 2011. Bedanya, *Yomiuri Shinbun* lebih memilih memaknai bencana gempa tersebut secara umum dengan menyebut Jepang Timur (Tohoku), karena bencana gempa ini berpusat di Laut Sanriku yang terletak di timur kepulauan Jepang dan melanda sebagian besar wilayah Jepang Timur. Wilayah Tohoku meliputi prefektur Miyagi, prefektur Iwate, prefektur Fukushima, prefektur Aomori, prefektur Akita, dan prefektur Yamagata. Sementara itu, pada *Kahoku Shinpo*, dengan menggunakan judul headline yang demikian, maka secara sekilas

pembaca hanya bisa menafsirkan bahwa gempa terjadi di prefektur Miyagi dengan skala 7. Dengan menekankan pada prefektur Miyagi, pembaca akan berkonsentrasi pada satu wilayah saja, sehingga kemungkinan bantuan akan ditujukan ke prefektur Miyagi saja. Pada kenyataannya bencana gempa besar tersebut melanda hingga ke seluruh penjuru kepulauan Jepang dengan skala gempa yang berbeda-beda.

Pada tanggal 12 Maret 2011, *headline* yang dikategorikan sebagai *hard news* pada *Yomiuri Shinbun* dan *Kahoku Shinpo* memberitakan hal yang sama meskipun detailnya berbeda. Judul yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 2 *Hard news* pada *Yomiuri Shinbun* dan *Kahoku Shinpo*

<i>Yomiuri Shinbun</i>	<i>Kahoku Shinpo</i>
M8.8 国内最大。大津波、死者数百人。三陸海外 壊滅状態。(halaman 1) (8.8 SR terbesar di dalam negeri. Tsunami besar, ratusan orang meninggal. Pantai Sanriku dalam keadaan hancur)	M8.8 国内最大。死者・不明者多数。(halaman 1) (8.8 SR terbesar di dalam negeri. Banyak korban meninggal dan orang hilang)

Dari kedua judul berita *headline* tersebut, kedua surat kabar setuju bahwa bencana gempa merupakan yang terbesar dalam pengamatan dalam negeri dengan skala 8,8 SR berdasarkan laporan dari Badan Meteorologi Jepang. Keduanya menyebutkan adanya korban meninggal, namun *Yomiuri Shinbun* tidak menyebutkan informasi adanya kasus orang hilang dalam judul yang digunakan. Selain itu, judul *Yomiuri Shinbun* juga

menekankan pada penggambaran keadaan pantai Sanriku yang hancur total akibat tsunami besar, karena *Yomiuri Shinbun* juga ingin menyampaikan informasi mengenai pusat gempa yang terletak di Laut Sanriku. Dengan membaca kedua judul yang sama dalam dua surat kabar, pembaca akan menjadi lebih yakin bahwa bencana yang terjadi kali ini merupakan bencana besar yang perlu mendapat perhatian.

Berita *headline* kedua surat kabar sama-sama membahas mengenai daerah-daerah yang terdampak gempa dan tsunami serta data jumlah korban. Kedua surat kabar juga menjelaskan mengenai kerusakan-kerusakan yang diakibatkan gempa dan tsunami seperti kebakaran dan fasilitas umum penunjang hidup (*lifeline*) yang tidak lagi berfungsi dengan baik. Namun, bedanya *Yomiuri Shinbun* hanya menyebutkan daerah-daerah terdampak bencana secara general saja yaitu prefektur Iwate, prefektur Miyagi, dan prefektur Fukushima yang dijelaskan di teras berita. *Kahoku* secara jelas dan detail menyebutkan tidak hanya prefektur melainkan kota-kota, distrik-distrik, bahkan desa yang terdampak bencana, seperti 名取市 (kota Natori), 陸前高田市 (kota Rikuzentakada), 大船渡市 (kota Ofunato), 仙台市若林区 (kota Sendai distrik Wakabayashi). Perbedaan ini menunjukkan bahwa *Yomiuri Shinbun* terkesan memandang bencana secara general karena sebagai surat kabar nasional sasaran pembacanya lebih luas,

tidak hanya di wilayah Tohoku. Berbeda dengan *Yomiuri Shinbun*, *Kahoku Shinpo* sebagai surat kabar lokal menyediakan informasi secara detail mengenai lokasi-lokasi bencana sehingga diharapkan pembaca khususnya di wilayah Tohoku, baik itu masyarakat maupun pihak pemerintah bisa mengambil tindakan yang tepat dalam kegiatan penyelamatan atau penyaluran bantuan. Meskipun ada sedikit perbedaan dalam menyampaikan informasi mengenai bencana yang baru saja terjadi, kedua surat kabar sama-sama hanya menyediakan deskripsi mengenai apa yang terjadi saat itu.

Salah satu berita *soft news* yang menarik dan disajikan oleh kedua surat kabar adalah pemberitaan mengenai kerjasama antara pemerintah dan partai oposisi dalam kegiatan penanganan bencana dan penyusunan rencana anggaran tambahan mengingat partai oposisi selalu berseberangan pendapat dengan pihak pemerintah. Berita tersebut termuat dalam judul-judul berikut:

Tabel 3 berita dalam *Yomiuri Shinbun* dan *Kahoku Shinpo*

<i>Yomiuri Shinbun</i>	<i>Kahoku Shinpo</i>
大地震で政治休戦。与野党：予算早期成立へ協力 (halaman 7) (Gencatan senjata politik dalam gempa besar. Partai Oposisi : Bekerjasama dalam melengkapi tahap awal anggaran)	補正予算編成で一致。与野党が一時政治休戦 (halaman 3) (Kerjasama biaya kompensasi. Gencatan senjata politik partai oposisi)
官邸、危機管理に全力 (halaman 7) (Mengontrol krisis dengan seluruh tenaga di kediaman resmi)	参院決算委打ち切り (halaman 3) (Penutupan Parlemen)

Penggunaan kata gencatan senjata politik (政治休戦) (*seiji kyusen*) pada judul berita dalam *Yomiuri Shinbun* menunjukkan bahwa sebelumnya kedua pihak yaitu partai oposisi dan pemerintah berada dalam kondisi yang tidak sependapat atau saling berseberangan.

Dengan adanya bencana gempa dan tsunami ini, kedua pihak memutuskan untuk bekerjasama dalam penanganan bencana, seperti bekerjasama dalam menyusun rancangan biaya kompensasi bagi korban.

Dilihat dari berita berkategori *feature*, *Yomiuri Shinbun* lebih menyajikan berita *feature* dari berbagai kota yang terdampak bencana dan terdapat tempat evakuasi, sedangkan *Kahoku Shinpo* hanya memberitakan mengenai korban yang berada di kota Sendai saja. Selain kota Sendai, *Yomiuri Shinbun* memberitakan korban-korban yang berada di area metropolitan (都内), daerah ibukota (首都), kota Kesenuma (気仙沼), distrik Wakabayashi (若林区), dan kota Soma (相馬市). Hal ini menunjukkan bahwa penyebutan nama-nama daerah tersebut dimaksudkan untuk menarik sukarelawan dan penyaluran bantuan yang lebih banyak ke daerah-daerah tersebut. Dengan menyebutkan nama daerah tertentu dalam judul berita yang selalu dituliskan dengan huruf berukuran besar, maka pembaca diajak untuk lebih mengingat daerah-daerah tertentu tersebut, sehingga daerah lain menjadi tidak terlalu mendapat perhatian. Sedangkan, *Kahoku Shinpo* hanya menyebutkan kota Sendai (仙台市)

dalam pemberitaan *feature* bisa disebabkan karena lokasi kantor surat kabar *Kahoku Shinpo* yang berada di kota Sendai dan sedikitnya personil yang bisa meliput di luar kota Sendai.

Dilihat dari berita berbentuk tajuk, satu hari pasca bencana, *Yomiuri Shinbun* dan *Kahoku Shinpo* sama-sama memuat tajuk rencana yang mengangkat isu gempa dan tsunami, dan bukan isu nuklir Fukushima. Hal ini dikarenakan bencana tersebut baru terjadi satu hari sebelumnya sehingga surat kabar merasa perlu untuk berkomentar dan menyatakan pendapatnya mengenai peristiwa tersebut. Namun isi tajuk kedua surat kabar tentu saja berbeda, baik penggunaan bahasa ataupun sasaran tajuk tersebut. Hal ini dikarenakan sudut pandang masing-masing editor yang berbeda, sehingga mempengaruhi perbedaan isi tajuk rencana yang ditulis. Berikut pemilihan judul tajuk yang digunakan oleh *Yomiuri Shinbun* dan *Kahoku Shinpo*:

Tabel 4 Pemilihan Tajuk antara *Yomiuri Shinbun* dan *Kahoku Shinpo*

<i>Yomiuri Shinbun</i>	<i>Kahoku Shinpo</i>
被害者の救助と支援に全力を (halaman 3) (Kami mendukung penuh penyelamatan korban)	絶望からはい上がるために (halaman 3) (Bangkit dari keputus-asaan)

Houston dalam jurnalnya “Disaster News: Framing and Frame Changing in Coverage of Major U.S. Natural Disasters, 2000-2010” menyatakan bahwa pihak yang paling terkena dampak dalam bencana yang berhubungan dengan kerusakan fisik atau kerugian secara ekonomi adalah masyarakat (*people*). Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Houston, dilihat dari kedua judul tajuk tersebut, secara sekilas dapat ditafsirkan bahwa titik perhatian dari kedua surat

kabar adalah korban pada khususnya dan masyarakat Jepang secara keseluruhan. Pemilihan kata pada judul yang dilakukan oleh *Yomiuri Shinbun* menunjukkan adanya dukungan pada pihak-pihak yang melakukan kegiatan penyelamatan korban, sedangkan *Kahoku Shinpo* lebih bersifat ajakan bagi masyarakat untuk bisa bersatu dan bangkit dari kesedihan.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, perbedaan fokus dan penonjolan pemberitaan bencana pada *Yomiuri Shinbun* dan *Kahoku Shinpo* seperti dalam tabel-tabel berikut.

Tabel 5 Perbedaan Fokus Pemberitaan *Yomiuri Shinbun* dan *Kahoku Shinpo*

No	Kategori Berita	Surat Kabar	
		<i>Yomiuri Shinbun</i>	<i>Kahoku Shinpo</i>
1	<i>Hard news</i>	Kondisi lokasi bencana	Kondisi pasca gempa
2	<i>Soft news</i>	Situasi ekonomi, politik, dan olahraga	Situasi politik, pendidikan, dan komunikasi
3	<i>Feature</i>	Kondisi lokasi bencana	Kondisi lokasi bencana
4	Tajuk Rencana	Penyaluran bantuan oleh pemerintah	Kondisi lokasi bencana dan pasca gempa

Tabel 6 Penonjolan Pemberitaan *Yomiuri Shinbun* dan *Kahoku Shinpo*

No	Kategori Berita	Surat Kabar	
		<i>Yomiuri Shinbun</i>	<i>Kahoku Shinpo</i>
1	<i>Hard news</i>	Keadaan dan kerusakan-kerusakan di Sendai serta kota-kota lokasi bencana lainnya.	Keadaan dan kerusakan-kerusakan di Sendai.
2	<i>Soft news</i>	Simpati dari pemimpin negara lain. Penundaan pertandingan olahraga akibat gempa. Kerjasama pemerintah dan partai oposisi mengenai anggaran penanganan bencana.	Masalah jaringan komunikasi akibat gempa. Penundaan ujian masuk universitas. Kerjasama pemerintah dan partai oposisi mengenai anggaran penanganan bencana.
3	<i>Feature</i>	Keadaan korban di tempat evakuasi.	Pengalaman pribadi wartawan. Keadaan korban di tempat evakuasi.
4	Tajuk Rencana	Memberi informasi detail mengenai gempa. Mendukung pemerintah dalam kegiatan penyelamatan. Harapan kepada partai oposisi agar bisa bekerjasama dengan pemerintah.	Pengalaman editor yang merasakan gempa. Ajakan bagi masyarakat untuk bekerjasama membantu korban bencana.

Perbedaan Framing Entman dalam Pemberitaan *Yomiuri Shinbun* dan *Kahoku Shinpo*. Menggunakan metode analisis framing Entman, pemberitaan tentang bencana gempa dan tsunami Jepang Timur dalam *Yomiuri Shinbun* dan *Kahoku Shinpo* pada tanggal 12 Maret 2011 tampaknya tidak terlalu memperlihatkan banyak perbedaan.

Walaupun setiap kategori berita tidak selalu memenuhi keempat tahapan framing Entman, namun secara keseluruhan peristiwa ini setidaknya dapat dianalisis melalui tiga tahap framing Entman, yaitu *define problems*, *diagnose causes*, dan *suggest remedies* seperti tergambar pada tabel berikut.

Tabel 7 Perbedaan Framing pada *Yomiuri Shinbun* dan *Kahoku Shinpo*

	<i>Yomiuri Shinbun</i>	<i>Kahoku Shinpo</i>
<i>Define problems</i>	Bencana alam	Bencana alam
<i>Diagnose causes</i>	Pergeseran lempengan	Pergeseran lempengan
<i>Make moral judgment</i>	-	-
<i>Suggest remedies</i>	Partai oposisi bekerjasama dengan pemerintah dalam penanganan pasca bencana	Masyarakat saling bekerjasama untuk membantu korban bencana

4. Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, didapat beberapa kesimpulan yang menggambarkan bagaimana isu gempa dan tsunami Jepang Timur 11 Maret 2011 diberitakan oleh dua surat kabar yang berbeda, yaitu sebagai berikut: Pertama, pemberitaan isu gempa dan tsunami Jepang Timur dalam *Yomiuri Shinbun* selama satu minggu pertama pasca bencana sejumlah 312 artikel dan tema yang sering diberitakan adalah mengenai efek pasca gempa, seperti fasilitas umum, situasi ekonomi dan politik yang terganggu akibat gempa dan tsunami. *Yomiuri Shinbun* menitikberatkan pada berita-berita *hard news* karena sebagai surat kabar nasional di Jepang, *Yomiuri* ingin menyampaikan informasi-informasi yang bersifat akurat, cepat, dan bisa segera diterima oleh masyarakat terkait dengan isu gempa dan tsunami sehingga masyarakat bisa lebih berhati-hati dan menghadapi situasi darurat pasca gempa dengan tenang.

Pemberitaan isu gempa dan tsunami dalam *Kahoku Shinpo* selama satu minggu pertama pasca bencana sejumlah 235 artikel. *Kahoku Shinpo* lebih sering menyajikan berita-berita tentang kondisi korban di tempat evakuasi yang dikemas dalam *feature*.

Hal ini bertujuan untuk menyampaikan informasi terkait keadaan korban kepada keluarga dan sanak saudara yang juga berada di wilayah Tohoku, mengingat pembaca *Kahoku* juga masyarakat Tohoku yang menjadi korban.

Dilihat dari framing Entman, pemberitaan tentang bencana gempa dan tsunami Jepang Timur dalam *Yomiuri Shinbun* dan *Kahoku Shinpo* tidak terlihat terdapat banyak perbedaan. Secara keseluruhan pemberitaan peristiwa ini memenuhi tiga tahap dari empat tahap framing Entman, yaitu *define problems*, *diagnose causes*, dan *suggest remedies*. Tahapan *make moral judgement* tidak sesuai bila digunakan untuk membingkai suatu peristiwa yang didefinisikan sebagai bencana alam karena peristiwa tersebut terjadi secara alami, tidak bisa dihindari, dan berbeda dengan peristiwa yang mengundang pro dan kontra.

Yomiuri Shinbun dan *Kahoku Shinpo* secara keseluruhan sama-sama mendefinisikan peristiwa (*define problems*) sebagai bencana alam dan menjelaskan penyebabnya (*diagnose causes*) adalah akibat dari pergeseran lempengan. Namun, dari tajuk rencana yang dibuat, kedua surat kabar diketahui memberikan penyelesaian (*suggest remedies*) yang berbeda.

Yomiuri Shinbun memberikan solusi agar partai oposisi bekerjasama dengan pemerintah dalam penanganan pasca bencana, sedangkan *Kahoku Shinpo* menganjurkan masyarakat untuk saling bekerjasama dalam membantu korban akibat bencana gempa besar dan tsunami tersebut.

Daftar Pustaka

- Arai, Fumio. 2012. "Juudai saigaiji ni okeru media no yakuwari: Tokyo Denryoku Fukushima Daiichi genshiryoku hatsudensho jiko ato ni okeru housha senkenkou higai risuku houdou no kenshou". *Ningen Gakubu*. Vol. 45. Hlm. 103-145.
- Entman, Robert M. 1993. "Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm." *Political Communication*. Vol. 43. No. 4.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Houston, J. Brian, Betty Pfefferbaum, Cathy Ellen Rosenholtz. 2012. *Disaster News: Framing and Frame Changing in Coverage of Major U.S. Natural Disasters, 2000-2010*. (Online) (diunduh pada tanggal 22 November 2013, <http://www.jmq.sagepub.com>).
- Hsu, Christina. 2011. "Japanese Newspapers' Efforts to Keep People Informed in the Aftermath of Earthquake and Tsunami." (Online) (diakses pada tanggal 8 Januari 2014, <http://www.freemedia.at/archives/singleview/article/Japanese-newspapers-efforts-to-keep-people-informed-in-the-aftermath-of-earthquake-and-tsunami.html>)
- Kahoku Shinpo Media Guide. 2010. "Hakkoubusuu De-ta." (Online) (diakses pada tanggal 8 Januari 2014, <http://www.kahoku.co.jp/pub/media/hakkou/index.html>).
- Kahoku Shinpo. 12 Maret 2011. "Tokubetsu Shukusatsuban. Higashi Nihon Daishinsai. Ikkagetsu no Kiroku", hlm. 4-12.
- The Yomiuri Shinbun. 2014. "The Largest Circulation." (Online) (diakses pada tanggal 8 Januari 2014, <http://adv.yomiuri.co.jp/m-data/english/power.html#01>) dari
- United Nations Environment Programme. 2011. Great East Japan Earthquake and Tsunami. (Online) (diakses pada tanggal 27 Agustus 2013, <http://www.unep.org/tsunami/>).
- Yomiuri Shinbun. 12 Maret 2011. "Tokubetsu Shukusatsuban. Higashi Nihon Daishinsai. Ikkagetsu no Kiroku", hlm. 7-35.